

**MULTI-ACTOR ROLE ANALYSIS IN DEVELOPING THE CULINARY TOURISM
DESTINATION OF LABUHAN HAJI BEACH AS AN EFFORT TO SUPPORT
THE ACHIEVEMENT OF SDGs 8 (DECENT WORK AND ECONOMIC
GROWTH)**

**ANALISIS PERAN MULTIAKTOR DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI
WISATA KULINER PANTAI LABUHAN HAJI SEBAGAI UPAYA
MENDUKUNG PENCAPAIAN SDGs 8 (PEKERJAAN LAYAK DAN
PERTUMBUHAN EKONOMI)**

Riana Fitriani¹, Muhammad Ali², Mispandi³

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

rianafitriani144@gmail.com¹, muhamadali@hamzanwadi.ac.id²,

mispandi@hamzanwadi.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of each actor in supporting the development of the Labuhan Haji Beach culinary tourism destination, as well as analyze the forms of collaboration carried out by these actors in increasing community economic activities as part of efforts to support the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs) 8 which focuses on decent work and economic growth. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection through observation, in-depth interviews, and documentation of informants selected by purposive sampling by selecting parties directly involved in the management and development of culinary tourism, such as local governments, MSMEs, communities, academics and the media. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while data credibility was strengthened through triangulation techniques. It is also complemented by a SWOT analysis. The results show that each actor has a different but complementary role, although the collaboration is still informal. The SWOT analysis identifies strengths in the form of a strategic location and the availability of fresh seafood, weaknesses in weak institutional coordination and limited infrastructure, opportunities in the form of increasing interest in coastal culinary tourism and the development of social media, and threats in the form of competition from other destinations and issues of regional cleanliness. The development of culinary tourism has been proven to contribute to local job creation, increasing community income, and empowering MSMEs.

Keywords: Pentahelix, Culinary Tourism, Collaboration, SDGs 8, Labuhan Haji Beach

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran masing-masing aktor dalam mendukung pengembangan destinasi wisata kuliner Pantai Labuhan Haji, serta menganalisis bentuk kolaborasi yang dilakukan para aktor dalam meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat sebagai bagian dari upaya mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) 8 yang berfokus pada pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap informan yang dipilih secara purposive sampling dengan memilih pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pengembangan wisata kuliner, seperti pemerintah daerah, pelaku UMKM, komunitas, akademisi dan media. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara kredibilitas data diperkuat melalui teknik triangulasi. Serta dilengkapi analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap aktor memiliki peran berbeda namun saling melengkapi, meskipun kolaborasi yang terjalin masih bersifat informal. Analisis SWOT mengidentifikasi kekuatan berupa lokasi strategis dan ketersediaan seafood segar, kelemahan berupa lemahnya koordinasi kelembagaan dan keterbatasan infrastruktur, peluang berupa meningkatnya minat wisata kuliner pesisir dan perkembangan media sosial, serta ancaman berupa persaingan destinasi lain dan persoalan kebersihan kawasan. Pengembangan wisata kuliner terbukti berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja lokal, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pemberdayaan UMKM.

Kata Kunci: Pentahelix, Wisata Kuliner, Kolaborasi, SDGs 8, Pantai Labuhan Haji

PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi daerah karena kontribusinya terhadap peningkatan aktivitas ekonomi, perluasan kesempatan kerja, dan pertumbuhan pendapatan masyarakat setempat (Rizki et al., 2025). Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sektor penghasil devisa dan pendapatan daerah, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan lapangan kerja yang layak dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, pengembangan pariwisata perlu dikelola secara optimal agar manfaat ekonominya dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat lokal serta sejalan dengan upaya pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDGs 8 yang menekankan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki peran strategis sebagai penggerak pembangunan ekonomi daerah, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Organization, 2023).

Menurut (Koerniawati, 2022) Wisata kuliner merupakan salah satu subsektor pariwisata yang memiliki keterkaitan langsung dengan perekonomian masyarakat karena melibatkan pengembangan usaha mikro dan kecil, pemanfaatan bahan baku lokal, serta penciptaan kesempatan kerja baik di sektor formal maupun informal. (Fitriyani, 2025) menunjukkan bahwa aktivitas wisata kuliner memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi lokal melalui keterlibatan berbagai pelaku usaha dan terbentuknya rantai ekonomi yang luas. Selain itu, pengembangan kuliner lokal juga berperan dalam meningkatkan daya saing destinasi pariwisata sekaligus

memperkuat identitas dan keunikan daerah sebagai daya tarik wisata (Veronica & Wibawa, 2025)

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dikenal sebagai salah satu kawasan yang memiliki kekayaan potensi pariwisata. Wilayah ini meliputi Pulau Lombok, Pulau Sumbawa, serta ratusan pulau kecil yang menyimpan keragaman sumber daya alam, kelautan, dan budaya yang menjadi daya tarik tersendiri (Kuswandi, 2020). Keberagaman potensi tersebut menjadikan sektor pariwisata berperan penting sebagai penggerak pembangunan ekonomi daerah sekaligus memperkuat daya saing wilayah. Namun demikian, upaya pengembangan pariwisata di NTB masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan infrastruktur, akses transportasi, mutu layanan publik, serta pengelolaan destinasi wisata yang belum optimal.

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu wilayah di Pulau Lombok yang memiliki berbagai potensi pariwisata, baik yang bersumber dari kekayaan alam maupun budaya lokal. Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur, 2025, tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lombok Timur yang dihitung menggunakan harga konstan tahun 2010 memperlihatkan kecenderungan meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

Gambar 1. Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021–2025



Sumber : (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur, 2025)

Berdasarkan Gambar 1, perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lombok Timur memperlihatkan tren pertumbuhan yang cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, tingkat pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 3,12%, kemudian naik menjadi 3,18% pada tahun 2022. Kenaikan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2023 dengan nilai pertumbuhan mencapai 4,31%. Namun demikian, pada tahun 2024 pertumbuhan ekonomi sedikit mengalami penurunan sehingga berada pada angka 4,20%. Selanjutnya, pada tahun 2025 pertumbuhan ekonomi kembali menunjukkan peningkatan hingga mencapai 4,93%. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa aktivitas perekonomian di Kabupaten Lombok Timur mengalami perkembangan yang relatif baik dari tahun ke tahun, yang salah satunya dipengaruhi oleh kontribusi berbagai sektor ekonomi daerah, termasuk sektor pariwisata yang turut mendorong meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, jumlah kunjungan wisatawan di beberapa destinasi wisata di Kabupaten Lombok Timur juga menunjukkan perkembangan dalam 5 tahun terakhir. Salah satu kawasan yang memiliki

peluang besar untuk dikembangkan adalah wilayah pesisir Labuhan Haji yang dikenal sebagai destinasi wisata pantai di daerah tersebut. Berdasarkan data kunjungan wisatawan, jumlah pengunjung yang datang ke kawasan Labuhan Haji tercatat sebanyak 5.030 orang pada tahun 2022, kemudian meningkat menjadi 7.230 orang pada tahun 2023, dan kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2024. Walaupun demikian, potensi pariwisata yang dimiliki kawasan ini masih belum dimanfaatkan secara maksimal, terutama dalam pengembangan wisata kuliner yang sebenarnya dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang berkunjung.

Pantai Labuhan Haji memiliki potensi yang cukup besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata kuliner unggulan di Lombok Timur. Kawasan pesisir ini tidak hanya menawarkan pemandangan laut yang indah dan suasana pantai yang khas, tetapi juga menyajikan beragam kuliner berbasis hasil laut yang menjadi ciri khas masyarakat setempat. Berbagai hidangan seafood segar seperti ikan bakar, cumi, udang, kepiting, lobster, plecing kangkung, hingga terong bakar sebagaimana ditawarkan pada warung-warung kuliner di kawasan pantai, menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Keberadaan warung makan milik masyarakat lokal di sepanjang pesisir menunjukkan bahwa sektor kuliner telah tumbuh sebagai bagian penting dari aktivitas wisata di Pantai Labuhan Haji dan berpotensi menjadi identitas wisata kuliner daerah.

Pengembangan destinasi wisata berbasis kuliner merupakan salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik suatu kawasan wisata sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat

setempat (Jubaedah & Fajarianto, 2021). Wisata kuliner tidak hanya sebatas aktivitas menikmati makanan khas daerah, tetapi juga menjadi bagian penting dari pengalaman wisata yang mampu memperkuat karakter dan identitas budaya suatu destinasi. Hasil penelitian (Sari & Muta'ali, 2025) menunjukkan bahwa kuliner lokal yang memiliki cita rasa khas serta mengandung nilai budaya mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan mendorong mereka untuk tinggal lebih lama di suatu destinasi wisata.

Selain itu, hasil penelitian (Kusyanda & Masdiantini, 2022) menunjukkan bahwa pengembangan sektor wisata kuliner juga memberikan kontribusi ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat, terutama melalui peningkatan aktivitas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta meningkatnya konsumsi wisatawan terhadap produk kuliner lokal. Oleh karena itu, pengembangan wisata kuliner perlu dilakukan secara terpadu melalui berbagai strategi, seperti inovasi dalam pengolahan produk kuliner, penguatan promosi destinasi, serta penciptaan pengalaman wisata yang menarik agar mampu meningkatkan daya saing suatu destinasi wisata (Gozali & Wijoyo, 2022).

Hasil penelitian (Long et al., 2024) menunjukkan pengembangan destinasi wisata berbasis kuliner tidak semata-mata diarahkan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan destinasi tersebut. Selain itu, pengalaman kuliner yang autentik dan memberikan kesan mendalam bagi wisatawan turut berperan dalam membentuk citra positif suatu destinasi wisata. Pengalaman tersebut dapat

meningkatkan tingkat kepuasan wisatawan sekaligus mendorong keinginan mereka untuk kembali berkunjung ke destinasi yang sama pada masa yang akan datang (Hurdawaty et al., 2024). Oleh karena itu, pengembangan wisata kuliner perlu dirancang melalui strategi yang terarah dan terencana, seperti memperkuat identitas kuliner lokal, mengembangkan kawasan sentra kuliner, menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti festival kuliner, serta melakukan promosi destinasi secara berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat (Parwati, 2023)

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya pengembangan wisata kuliner dalam meningkatkan daya tarik destinasi dan pertumbuhan ekonomi masyarakat, sebagian besar penelitian masih berfokus pada strategi pengembangan destinasi, pemberdayaan UMKM, serta pengalaman wisatawan. Penelitian yang secara khusus mengkaji peran masing-masing aktor dan bentuk kolaborasi antarpemangku kepentingan dalam pengembangan destinasi wisata kuliner sebagai upaya mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) 8, khususnya di kawasan Pantai Labuhan Haji, masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian yang dapat menjelaskan peran setiap aktor serta bentuk kolaborasi yang terbangun dalam pengembangan destinasi wisata kuliner di Pantai Labuhan Haji.

Pengembangan destinasi wisata kuliner di Pantai Labuhan Haji membutuhkan partisipasi berbagai pemangku kepentingan yang memiliki fungsi serta kontribusi yang beragam dalam mendorong kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Kondisi ini

menegaskan perlunya penelitian yang mampu mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan wisata kuliner sekaligus mengkaji pola kerja sama yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan menganalisis peran masing-masing aktor dalam mendukung pengembangan destinasi wisata kuliner Pantai Labuhan Haji, serta menganalisis bentuk kolaborasi yang dilakukan para aktor dalam meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat sebagai bagian dari upaya mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) 8 yang berfokus pada pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa pengembangan destinasi wisata kuliner tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan yang memiliki peran serta tanggung jawab yang berbeda-beda. Dalam pengembangan wisata kuliner di kawasan Pantai Labuhan Haji, sejumlah aktor turut berperan, antara lain pemerintah daerah, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di bidang kuliner, komunitas, akademisi, serta media. Masing-masing pihak memberikan kontribusi dalam mendukung kemajuan destinasi wisata, baik melalui perumusan kebijakan, penyediaan fasilitas dan infrastruktur, pengembangan produk kuliner yang memanfaatkan potensi lokal, maupun kegiatan promosi destinasi wisata kepada masyarakat luas.

Hubungan dan kerja sama yang terbangun di antara para aktor tersebut menciptakan bentuk kolaborasi yang memiliki peranan penting dalam proses pengembangan destinasi wisata kuliner. Melalui sinergi tersebut diharapkan

upaya pengembangan wisata kuliner di Pantai Labuhan Haji dapat terlaksana secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keterlibatan berbagai pihak dalam pengembangan destinasi wisata kuliner diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama pada Sustainable Development Goals (SDGs) 8 yang menitikberatkan pada terciptanya pekerjaan yang layak serta pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji peran berbagai aktor dalam pengembangan destinasi wisata kuliner di Pantai Labuhan Haji. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam keterlibatan pemerintah daerah, pelaku umkm, komunitas, akademisi dan media dalam perencanaan hingga pengembangan destinasi. Melalui penelitian kualitatif, peneliti berupaya memahami fenomena sosial berdasarkan realitas yang terjadi secara langsung di lapangan (Sugiyono, 2022).

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan memilih pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pengembangan wisata kuliner, seperti pemerintah daerah, pelaku UMKM, komunitas, akademisi dan media.

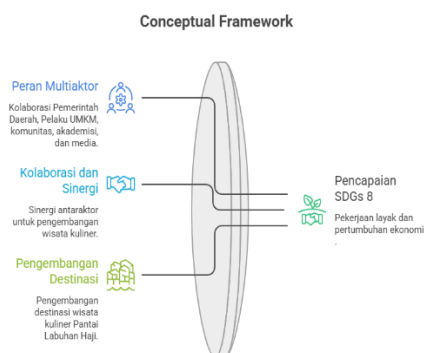
Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan peran para aktor, bentuk kerja sama yang terjalin, serta berbagai hambatan dalam pengembangan wisata kuliner.

Data yang telah dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif

kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan analisis SWOT untuk mengkaji faktor kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dalam pengembangan destinasi wisata kuliner di Pantai Labuhan Haji. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari berbagai informan sehingga informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi lapangan secara lebih akurat dan objektif.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pantai Labuhan Haji karena kawasan tersebut merupakan salah satu destinasi wisata strategis di Kabupaten Lombok Timur yang terus berkembang sebagai pusat wisata kuliner. Selain memiliki potensi wisata yang cukup besar, kawasan ini juga melibatkan berbagai aktor dalam proses pengelolaan dan pengembangannya. Pengumpulan data dilakukan pada sentra kuliner di kawasan Pantai Labuhan Haji dengan melibatkan pelaku UMKM kuliner, masyarakat setempat, serta instansi pemerintah daerah yang turut berperan dalam mendukung pengembangan destinasi wisata kuliner.



Gambar 2. Conceptual Framework

Sumber : Hasil olah Peneliti 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pemerintah Daerah

Dalam kerangka pentahelix, pemerintah menempati posisi sentral sebagai regulator, fasilitator, sekaligus mendorong proses pembangunan destinasi wisata. Pada pengembangan wisata kuliner Pantai Labuhan Haji, keterlibatan pemerintah terlihat melalui dua tingkatan pemerintahan yang memiliki fungsi berbeda namun saling mendukung, yaitu pemerintah kabupaten melalui Dinas Pariwisata Lombok Timur dan pemerintah desa.

Dinas Pariwisata Lombok Timur lebih berperan pada aspek strategis dan kebijakan makro. Peran tersebut meliputi pembinaan pelaku usaha wisata, penyusunan regulasi kawasan, hingga penguatan branding dan pemasaran destinasi wisata secara lebih luas. Selain itu, Dinas Pariwisata juga melakukan koordinasi dengan berbagai instansi terkait dalam mendukung pengembangan kawasan wisata. Hal ini disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata Lombok Timur, Widayat, yang menyatakan:

“Kalau kita lebih banyak kepada sektor pembinaan, pengembangan dan membuat regulasinya. Untuk pemodalan biasanya ada di UMKM, di koperasi, di perindustrian. Jadi Dinas Pariwisata itu lebih ke branding dan marketing.” (Widayat, Kepala Dinas Pariwisata Lombok Timur).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fokus utama Dinas Pariwisata berada pada pembinaan, promosi, dan pengembangan kebijakan destinasi. Sementara itu, urusan teknis seperti penyediaan modal usaha maupun pembangunan infrastruktur fisik kawasan menjadi kewenangan instansi lain, seperti dinas koperasi, perindustrian, Dinas Pekerjaan Umum, serta

pemerintah desa. Pembagian tugas ini mencerminkan sistem tata kelola pemerintahan yang terdesentralisasi, di mana setiap lembaga memiliki tanggung jawab sesuai bidangnya masing-masing.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antarlembaga masih perlu diperkuat agar program yang dirancang di tingkat kabupaten dapat dirasakan secara lebih nyata oleh masyarakat desa. Kebutuhan akan dukungan fasilitas dan infrastruktur kawasan juga menjadi perhatian penting dalam pengembangan wisata kuliner Pantai Labuhan Haji.

Di tingkat desa, pemerintah desa memiliki peran yang lebih dekat dengan masyarakat. Pemerintah desa membantu masyarakat dalam akses permodalan melalui koordinasi dengan koperasi maupun lembaga pembiayaan, serta memfasilitasi pelatihan pengolahan makanan melalui kerja sama dengan mahasiswa KKN dan pihak terkait lainnya. Selain itu, pemerintah desa juga berfungsi sebagai penghubung antara aspirasi masyarakat dengan pemerintah kabupaten.

Namun, dalam hal pembangunan fasilitas fisik kawasan, pemerintah desa memiliki keterbatasan kewenangan. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Desa Labuhan Haji, Pahminuddin, sebagai berikut:

“Kita kan hanya bisa membantu dalam hal modal bagi masyarakat saja. Kalau masalah fasilitas itu kan kewenangan pemerintah daerah, tidak kewenangan pemerintah desa.” (Pahminuddin, Kepala Desa Labuhan Haji).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pemerintah desa lebih banyak berperan dalam pemberdayaan masyarakat dan penyampaian aspirasi kebutuhan lapangan kepada pemerintah daerah. Sementara itu, pembangunan infrastruktur pendukung wisata tetap

berada di bawah kewenangan pemerintah kabupaten.

Dari perspektif teori pentahelix, pembagian peran yang jelas antara Dinas Pariwisata dan pemerintah desa merupakan hal yang wajar dalam sistem tata kelola pemerintahan yang terdesentralisasi. Dinas Pariwisata berfokus pada fungsi strategis berupa regulasi, pembinaan, dan promosi destinasi, sementara pemerintah desa berperan pada pendekatan langsung kepada masyarakat. Menurut (Wijayanti et al., 2020), keberhasilan pengembangan destinasi wisata sangat bergantung pada sinergi antartingkatan pemerintahan dari level kebijakan hingga implementasi lapangan. Oleh karenanya, penguatan komunikasi dan koordinasi antara Dinas Pariwisata dan pemerintah desa menjadi prioritas agar program yang telah dirancang dapat berdampak lebih nyata terhadap pencapaian SDGs 8, khususnya pada aspek penyediaan infrastruktur pendukung usaha yang layak dan kondusif.

2. Peran Pelaku UMKM

Pelaku UMKM kuliner merupakan aktor bisnis sekaligus ujung tombak pengembangan wisata kuliner Pantai Labuhan Haji. Berdasarkan temuan lapangan, terdapat ragam profil pelaku UMKM dengan tingkat pengalaman yang berbeda-beda: Sri Hartini telah menjalankan usaha sejak 2005 (lebih dari 20 tahun), Sri Rosmaini sejak 2018 (sekitar 8 tahun), dan Nurhasanah baru memulai usahanya pada 2025. Keragaman ini mencerminkan ekosistem wirausaha yang terus berkembang dan menarik pelaku baru, namun juga mengisyaratkan perlunya program pendampingan yang berbeda antara UMKM berpengalaman dan pemula.

Produk kuliner berbasis seafood menjadi menu utama yang ditawarkan

oleh hampir seluruh pelaku UMKM di kawasan ini. Menu yang tersedia cukup beragam, mulai dari ikan bakar, cumi, udang, kepiting, lobster, hingga makanan pelengkap khas Lombok seperti plecing kangkung dan terong bakar. Kuliner khas tersebut menjadi daya tarik tersendiri karena mencerminkan identitas lokal daerah Lombok. Walaupun jenis menu yang dijual relatif serupa, beberapa pelaku usaha mulai melakukan inovasi untuk menarik minat konsumen. Bentuk inovasi yang dilakukan antara lain melalui variasi bumbu, penyajian makanan yang lebih menarik, serta penambahan menu berkuah sebagai pilihan bagi pengunjung.

Pentingnya inovasi dalam usaha kuliner juga disampaikan oleh Sri Rosmaini selaku pelaku UMKM Kuliner Lesehan 2R yang menyatakan:

“Iya melakukan inovasi itu harus. Kalau tidak, bagaimana pengunjung mau datang. Jadi, kami harus terus berinovasi dalam membuat dan menyajikan produk yang dijual di sini.” (Sri Rosmaini, Pelaku UMKM Kuliner Lesehan 2R).

Dari sisi pemasaran, para pelaku UMKM memanfaatkan kombinasi strategi pemasaran konvensional (*word of mouth*) dan digital (Facebook, TikTok). Pemasaran konvensional melalui rekomendasi mulut ke mulut terbukti masih efektif dalam mempertahankan pelanggan setia, sementara media sosial mulai berperan sebagai saluran akuisisi pelanggan baru dari luar daerah. Namun, intensitas dan konsistensi pemanfaatan media sosial masih rendah beberapa pelaku hanya memposting sesekali tanpa strategi konten yang terencana. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi digital dan kapasitas pemasaran online bagi pelaku UMKM.

Dalam aspek ketenagakerjaan, UMKM di kawasan ini telah memberikan kontribusi nyata terhadap penyerapan tenaga kerja lokal. Sri Rosmaini mempekerjakan lima orang dengan sistem gaji bulanan ditambah bonus harian pada saat ramai pengunjung. Sri Hartini mempekerjakan dua orang dengan sistem penggajian bulanan. Semua tenaga kerja merupakan masyarakat lokal Labuhan Haji, yang berarti manfaat ekonomi dari usaha ini secara langsung dinikmati oleh komunitas setempat. Hal ini sejalan dengan target SDGs 8 yang menekankan pentingnya penyediaan pekerjaan layak, produktif, dan berkelanjutan bagi masyarakat.

3. Peran Komunitas

Dalam penelitian ini, komunitas lokal terdiri atas dua kelompok utama, yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang diwakili oleh Abdul Rasyad serta masyarakat umum yang diwakili oleh Agus Marwan selaku Ketua RT. Kedua kelompok tersebut memiliki peran yang berbeda namun saling mendukung dalam pengembangan wisata kuliner Pantai Labuhan Haji.

Pokdarwis sebagai kelompok yang memang dibentuk untuk mendukung pengembangan sektor wisata memiliki peran yang lebih terorganisir. Peran tersebut meliputi membantu menjaga kebersihan kawasan wisata, menjadi penghubung komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah, mendampingi pelaku UMKM, hingga ikut mempromosikan wisata melalui media sosial. Hal tersebut disampaikan oleh Abdul Rasyad sebagai berikut:

“Kalau peran Pokdarwis di sini ya lebih banyak membantu supaya wisata di Pantai Labuhan Haji tetap jalan dan berkembang. Kami ikut membantu menjaga kawasan wisata, mendukung pelaku UMKM, dan mengajak

masyarakat supaya sama-sama peduli dengan wisata di sini." (Abdul Rasyad, Staf Desa/Pokdarwis).

Selain mendukung pengelolaan kawasan wisata, komunitas juga memiliki peran penting dalam menjaga keaslian kuliner lokal. Pokdarwis secara aktif mendorong pelaku usaha agar tetap mempertahankan cita rasa khas daerah serta cara memasak tradisional sebagai identitas wisata kuliner Pantai Labuhan Haji. Upaya tersebut penting karena keunikan dan autentisitas kuliner lokal menjadi salah satu daya tarik utama yang membedakan suatu destinasi dengan destinasi wisata lainnya.

Di sisi lain, keterlibatan masyarakat umum terlihat lebih alami dan muncul dari kesadaran bersama terhadap perkembangan wisata di daerah mereka. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong dan kebersihan kawasan, mendukung pelaku UMKM dengan menjadi pelanggan, serta membantu promosi wisata melalui unggahan foto maupun video di media sosial. Tingginya partisipasi masyarakat tersebut menunjukkan adanya rasa memiliki (*sense of ownership*) yang cukup kuat terhadap wisata kuliner Pantai Labuhan Haji. Kondisi ini menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung keberlanjutan pengembangan destinasi wisata.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi komunitas dalam pengembangan wisata kuliner. Salah satunya adalah kesadaran sebagian masyarakat dan pelaku usaha mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan yang masih perlu ditingkatkan. Kebersihan kawasan wisata menjadi faktor yang sangat memengaruhi kenyamanan pengunjung, sehingga berdampak langsung terhadap jumlah wisatawan dan keberlangsungan usaha kuliner di kawasan tersebut. Oleh

karena itu, diperlukan upaya edukasi dan penguatan kesadaran masyarakat secara lebih intensif melalui kegiatan berbasis komunitas agar tercipta lingkungan wisata yang bersih, nyaman, dan berkelanjutan.

4. Peran Akademisi

Dalam penelitian ini, akademisi diwakili oleh Haerudin, M.Si., dosen Universitas Hamzanwadi yang memiliki pengalaman dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat di kawasan Labuhan Haji dan sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara, peran akademisi dalam pengembangan wisata kuliner Pantai Labuhan Haji dapat dilihat melalui tiga fungsi utama, yaitu sebagai penyedia rekomendasi ilmiah melalui penelitian, pemberi edukasi kepada masyarakat, serta pendamping dalam kegiatan pemberdayaan berbasis kerja sama kelembagaan.

Haerudin menjelaskan bahwa kontribusi akademisi lebih banyak diarahkan pada upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengembangan ekonomi dan inovasi usaha. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

"Kontribusi akademisi itu lebih kepada membangun kesadaran masyarakat. Akademisi itu kan lebih kepada peningkatan pemahaman masyarakat, kemudian lebih kepada edukasi edukasi masyarakat kaitan dengan bagaimana meningkatkan ekonomi, kemudian bagaimana meningkatkan pengetahuan kaitannya dengan inovasi-inovasi kuliner itu." (Haerudin, M.Si., Dosen Universitas Hamzanwadi).

Dari sisi penelitian, akademisi Universitas Hamzanwadi telah menghasilkan berbagai kajian dan rekomendasi terkait pengembangan wisata bahari serta pengelolaan lingkungan di kawasan Labuhan Haji. Selain itu, kerja sama antara pihak

kampus dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) melalui nota kesepahaman (MoU) tahunan juga melahirkan beberapa program nyata, seperti kegiatan bersih pantai dan edukasi lingkungan kepada masyarakat. Program tersebut secara bertahap memberikan dampak positif terhadap kondisi kebersihan kawasan wisata yang kini dinilai lebih baik dibandingkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi dan pemerintah dalam kerangka pentahelix mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kawasan wisata.

Meskipun demikian, keterlibatan akademisi dalam pengembangan UMKM kuliner secara khusus masih tergolong terbatas. Pendampingan yang dilakukan selama ini lebih banyak berfokus pada isu lingkungan dan pemberdayaan masyarakat secara umum, sementara aspek peningkatan kapasitas usaha kuliner seperti manajemen usaha, inovasi produk, maupun pengembangan produksi belum banyak disentuh secara langsung. Haerudin juga menilai bahwa tantangan utama pengembangan wisata kuliner di Pantai Labuhan Haji bukan terletak pada keterbatasan sumber daya, melainkan pada kurangnya inovasi dari para pelaku usaha. Hal tersebut diungkapkan dalam pernyataannya berikut:

“Dari sisi sumber daya kan sudah mencukupi sebetulnya, sudah baik di Labuhan Haji itu. Tinggal bagaimana mereka berinovasi agar lebih menarik saja sebetulnya.” (Haerudin, M.Si., Dosen Universitas Hamzanwadi).

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar yang dimiliki akademisi dengan implementasi kontribusinya dalam pengembangan wisata kuliner. Dalam teori pentahelix, akademisi tidak hanya berperan sebagai peneliti, tetapi juga sebagai agen perubahan (*change*

agent) yang dapat mentransfer pengetahuan, inovasi, dan keterampilan kepada masyarakat maupun pelaku usaha.

5. Peran Media

Dalam konteks pengembangan wisata kuliner Pantai Labuhan Haji, media yang berperan paling dominan adalah media sosial khususnya Facebook, TikTok, Instagram, dan WhatsApp. Media konvensional seperti koran, televisi, dan radio hampir tidak disebutkan oleh informan sebagai platform promosi yang aktif digunakan. Ini mencerminkan pergeseran ekosistem media promosi wisata dari mainstream media ke *user-generated content* di platform digital.

Dari sudut pandang pelaku UMKM yang juga bertindak sebagai pengguna media aktif, Sri Rosmaini menjelaskan bahwa konten promosi yang paling efektif adalah video yang menampilkan visual seafood segar, suasana lesehan di tepi pantai pada malam hari, dan aneka menu pilihan. Konten semacam ini mampu membangkitkan keinginan calon wisatawan untuk datang langsung ke lokasi dan mengalami sendiri pengalaman kuliner yang ditampilkan. Beberapa pengunjung secara eksplisit menyebutkan bahwa mereka mengetahui Pantai Labuhan Haji pertama kali dari postingan di Facebook atau video TikTok. Sri Rosmaini menyampaikan:

“Sangat berpengaruh, karena sekarang banyak orang tahu tempat wisata dari media sosial. Jadi pengunjung juga makin banyak yang datang setelah lihat postingan.” (Sri Rosmaini, Pengguna Media Sosial dalam Promosi Wisata Kuliner).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan jumlah pengunjung. Salah satu keunggulan

media sosial adalah sifatnya yang mudah diakses, berbiaya rendah, dan mampu menjangkau audiens yang luas. Berbeda dengan media konvensional yang membutuhkan biaya promosi relatif besar, media sosial memungkinkan siapa saja untuk ikut mempromosikan destinasi wisata, baik pelaku UMKM maupun wisatawan yang membagikan pengalaman mereka secara langsung. Dalam konteks wisata kuliner, konten berupa foto makanan dan video ulasan kuliner memang cenderung menarik perhatian pengguna media sosial dan memiliki tingkat interaksi yang tinggi.

Meskipun memiliki potensi besar, pemanfaatan media sosial dalam promosi wisata kuliner Pantai Labuhan Haji masih belum dilakukan secara optimal dan terkoordinasi. Hingga saat ini belum terdapat strategi promosi digital bersama yang melibatkan seluruh pihak terkait, seperti pemerintah, pelaku UMKM, komunitas, maupun akademisi. Konten promosi yang dibuat masih berjalan secara masing-masing tanpa adanya perencanaan yang terarah, misalnya terkait jadwal unggahan, tema promosi, atau kampanye digital bersama. Dinas Pariwisata Lombok Timur memang telah menggunakan platform digital sebagai media komunikasi dan promosi, namun keterhubungan antara promosi pemerintah dengan aktivitas media sosial pelaku usaha di lapangan masih belum terintegrasi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi antarpemangku kepentingan dalam membangun sistem promosi digital yang lebih terstruktur agar pengembangan wisata kuliner Pantai Labuhan Haji dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan berkelanjutan.

6. Bentuk Kolaborasi Antaraktor

Pola hubungan antaraktor dalam pengembangan wisata kuliner Pantai Labuhan Haji dapat dianalisis

menggunakan kerangka kolaborasi multiaktor yang mencakup dimensi kelembagaan, fungsional, dan operasional. Berdasarkan data lapangan, terdapat beberapa bentuk kerja sama yang telah terjalin, meskipun sebagian besar masih bersifat informal dan belum didukung oleh mekanisme kelembagaan yang kuat.

Kerja sama antara pemerintah daerah (Dinas Pariwisata) dengan pelaku UMKM diwujudkan melalui program pelatihan branding dan packaging, serta upaya penertiban kawasan bersama Satpol PP. Meskipun demikian, koordinasi antara Dinas Pariwisata dengan Pemerintah Desa Labuhan Haji masih lemah, yang tercermin dari pernyataan Kepala Desa yang merasa belum merasakan sentuhan nyata dari Dinas Pariwisata. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya mekanisme koordinasi yang lebih formal antara instansi kabupaten dengan pemerintah desa dalam pengelolaan destinasi wisata.

Hubungan antara pemerintah desa dengan pelaku UMKM tergolong lebih erat dan bersifat langsung. Pemerintah desa secara aktif berdiskusi dengan para pelaku usaha mengenai kebutuhan mereka, memfasilitasi program pelatihan melalui kerja sama dengan mahasiswa KKN, serta mendukung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan UMKM kuliner. Bentuk kerja sama ini mencerminkan fungsi pemerintah desa sebagai mitra terdekat masyarakat dalam pengembangan usaha lokal.

Kolaborasi antara akademisi dengan pemerintah dan komunitas diwujudkan melalui kerja sama formal antara Universitas Hamzanwadi dengan Dinas Lingkungan Hidup dalam program bersih pantai dan konservasi lingkungan yang memiliki dasar MoU. Sementara itu, kerja sama dengan pelaku UMKM kuliner secara langsung belum

terbangun secara sistematis masih terbatas pada pemberian rekomendasi dan hasil penelitian yang belum sepenuhnya ditindaklanjuti. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pengembangan model triple helix yang lebih operasional, di mana universitas, pemerintah, dan industri (UMKM) berinteraksi secara dinamis dan saling mengisi dalam proses inovasi.

Komunitas, melalui Pokdarwis dan warga lokal, berperan sebagai perekat sosial yang menghubungkan berbagai aktor dalam ekosistem wisata. Hubungan Pokdarwis dengan pelaku UMKM terjalin harmonis dalam semangat saling mendukung Pokdarwis menjaga kenyamanan kawasan sehingga UMKM dapat beroperasi dengan baik, sementara pelaku UMKM mendukung kegiatan Pokdarwis. Hubungan komunitas dengan akademisi terwujud dalam kegiatan penelitian lapangan dan pengabdian masyarakat, meskipun belum berkembang menjadi program pendampingan yang berkelanjutan. Media sosial berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang menghubungkan semua aktor dengan publik yang lebih luas.

7. Dampak Pengembangan Wisata Kuliner Terhadap Pencapaian SDGs 8

Pengembangan wisata kuliner Pantai Labuhan Haji memberikan dampak yang cukup nyata terhadap beberapa dimensi pencapaian SDGs 8, meskipun dampak tersebut masih belum merata dan konsisten. Terdapat empat indikator utama yang dapat digunakan untuk mengukur kontribusi wisata kuliner terhadap SDGs 8 di kawasan ini.

Pertama, penciptaan lapangan kerja. Keberadaan puluhan lapak kuliner di kawasan Pantai Labuhan Haji telah membuka berbagai jenis lapangan kerja langsung dan tidak langsung bagi masyarakat lokal. Lapangan kerja

langsung mencakup posisi sebagai tenaga masak, pelayan, kasir, dan pengelola warung. Lapangan kerja tidak langsung meliputi jasa parkir, pemasok bahan baku dari nelayan lokal, penjual bahan makanan, dan penyedia jasa kebersihan. Seluruh pelaku UMKM yang diwawancarai menegaskan bahwa semua tenaga kerja mereka berasal dari masyarakat lokal Labuhan Haji, yang berarti manfaat ekonomi langsung terserap oleh komunitas setempat tanpa kebocoran ke luar daerah.

Kedua, peningkatan pendapatan masyarakat. Semua informan dari kalangan pelaku UMKM dan komunitas mengakui adanya peningkatan pendapatan seiring berkembangnya kawasan wisata kuliner. Sri Rosmaini menyebutkan adanya kenaikan pendapatan yang cukup signifikan, terutama pada periode ramai pengunjung, dengan sistem bonus harian bagi karyawannya sebagai bentuk distribusi keuntungan yang inklusif. Kepala Desa Pahminuddin menambahkan bahwa wisata kuliner memberikan tambahan penghasilan yang berarti bagi keluarga nelayan yang tidak dapat melaut akibat kondisi cuaca, sehingga wisata kuliner berfungsi sebagai *safety net* ekonomi bagi rumah tangga nelayan.

Ketiga, pemberdayaan pelaku usaha mikro dan kecil. Keberadaan ekosistem wisata kuliner yang berkembang secara organik di Pantai Labuhan Haji mencerminkan upaya nyata dalam pemberdayaan usaha mikro. Kehadiran berbagai lapak kuliner yang dikelola oleh masyarakat lokal bukan oleh investor luar merupakan manifestasi dari prinsip ekonomi berbasis masyarakat (*community-based economy*) yang sejalan dengan target SDGs 8 tentang Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.

Keempat, kualitas dan kelayakan pekerjaan. Dimensi ini merupakan aspek

SDGs 8 yang paling kompleks untuk diukur dalam konteks wisata kuliner informal seperti Pantai Labuhan Haji. Meskipun wisata kuliner telah berhasil menciptakan lapangan kerja, kualitas pekerjaan tersebut dalam hal stabilitas pendapatan, perlindungan sosial, dan kesejahteraan pekerja masih perlu peningkatan. Pendapatan yang berfluktuasi tinggi mengikuti musim wisatawan, ketergantungan pada kondisi cuaca, dan minimnya jaminan sosial bagi tenaga kerja UMKM informal merupakan tantangan nyata yang harus direspons oleh kebijakan pemerintah yang lebih afirmatif. Abdul Rasyad dari Pokdarwis mengakui bahwa meskipun wisata kuliner membantu ekonomi masyarakat, penghasilan yang diperoleh kadang belum stabil karena tergantung ramai pengunjung.

8. Analisis Swot

a. Strengths (Kekuatan)

Kekuatan terbesar Pantai Labuhan Haji sebagai destinasi wisata kuliner terletak pada kombinasi faktor alam dan sosial yang saling mendukung. Lokasi strategis di tepi pantai yang memanfaatkan keindahan panorama laut sebagai daya tarik latar (*backdrop attraction*) menjadikan pengalaman makan di kawasan ini jauh lebih bernilai dibandingkan sekadar kuliner biasa. Ketersediaan pasokan seafood segar langsung dari nelayan lokal merupakan keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh destinasi kuliner non-bahari, sekaligus menjamin kesegaran produk yang menjadi harapan utama wisatawan kuliner. Tradisi penyajian seafood khas Lombok yang telah berlangsung selama puluhan tahun dimulai sejak Sri Hartini membuka usahanya pada 2005 menciptakan akumulasi pengetahuan kuliner dan *customer loyalty* yang menjadi fondasi kokoh bagi pengembangan.

Keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai pelaku usaha utama merupakan kekuatan sosial yang bernilai strategis. Berbeda dengan destinasi wisata yang dikuasai investor luar daerah, kawasan kuliner Pantai Labuhan Haji dikelola secara mandiri oleh masyarakat setempat. Hal ini tidak hanya memastikan distribusi manfaat ekonomi yang inklusif, tetapi juga membangun resiliensi destinasi yang lebih kuat karena didukung oleh *sense of belonging* komunitas yang tinggi. Potensi ini, apabila diperkuat dengan program pengembangan kapasitas yang tepat, dapat menjadi pilar utama pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

b. Weaknesses (Kelemahan)

Kelemahan paling kritis yang teridentifikasi dari penelitian ini adalah lemahnya sinergi multiaktor dan minimnya koordinasi lintas kelembagaan dalam tata kelola kawasan wisata kuliner. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Desa Pahminuddin, tidak ada pihak ketiga yang secara aktif membantu pengembangan kawasan secara terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi ini mengakibatkan pengembangan berjalan lambat, sporadis, dan bergantung pada inisiatif individu pelaku usaha. Keterbatasan infrastruktur fisik penerangan jalan yang minim, fasilitas parkir yang tidak memadai, sanitasi yang belum optimal, dan penataan kawasan yang semrawut menjadi hambatan langsung bagi kenyamanan wisatawan dan pada akhirnya membatasi volume kunjungan yang dapat dicapai.

Homogenitas menu kuliner juga merupakan kelemahan yang diakui secara jujur oleh akademisi Haerudin. Hampir semua lapak kuliner menawarkan jenis dan metode pengolahan yang serupa, tanpa diferensiasi yang jelas. Kondisi ini tidak

hanya mengurangi daya tarik wisata kuliner, tetapi juga menciptakan persaingan internal yang tidak sehat di antara pelaku UMKM. Tanpa Unique Selling Point yang kuat, destinasi ini rentan tersaingi oleh kawasan kuliner lain yang telah lebih berkembang di wilayah Lombok.

c. Opportunities (Peluang)

Pengembangan wisata kuliner Pantai Labuhan Haji memiliki berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kemajuan destinasi. Semakin meningkatnya ketertarikan wisatawan terhadap pengalaman kuliner yang dipadukan dengan suasana pesisir menjadi peluang bagi Pantai Labuhan Haji untuk memperkuat daya saingnya sebagai destinasi wisata kuliner di Kabupaten Lombok Timur. Di samping itu, perkembangan teknologi informasi dan penggunaan media sosial yang semakin luas memberikan ruang yang lebih besar untuk mempromosikan potensi kuliner daerah kepada calon wisatawan. Peluang lainnya datang dari adanya kebijakan pembangunan yang mendukung pencapaian SDGs 8, sehingga pelaku usaha kuliner lokal berkesempatan memperoleh akses terhadap berbagai program pengembangan usaha dan pemberdayaan ekonomi.

d. Threats (Ancaman)

Pengembangan wisata kuliner Pantai Labuhan Haji dihadapkan pada sejumlah tantangan yang dapat memengaruhi keberlanjutan pengembangannya. Salah satu tantangan utama adalah semakin ketatnya persaingan dengan destinasi wisata kuliner lain di wilayah Lombok maupun Nusa Tenggara Barat yang telah didukung oleh fasilitas yang lebih memadai dan promosi yang lebih gencar. Selain itu, kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi turut memengaruhi ketersediaan bahan baku hasil laut serta

tingkat kunjungan wisatawan. Dari sisi internal, persoalan kebersihan kawasan dan pengelolaan sampah yang belum berjalan secara optimal berpotensi menurunkan kualitas lingkungan sekaligus mengurangi daya tarik destinasi bagi pengunjung. Di samping itu, rendahnya persepsi masyarakat tentang investasi jangka panjang pariwisata yang terungkap dari pernyataan Kepala Dinas tentang kecenderungan masyarakat lebih memilih pekerjaan dengan imbal hasil segera seperti melaut juga menjadi ancaman struktural bagi keberlanjutan pengembangan destinasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan wisata kuliner tidak hanya memerlukan dukungan infrastruktur dan promosi, tetapi juga peningkatan kesadaran masyarakat mengenai manfaat ekonomi pariwisata dalam jangka panjang.

PENUTUP KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan wisata kuliner Pantai Labuhan Haji melibatkan lima aktor utama dalam model pentahelix, yaitu pemerintah daerah, pelaku usaha, komunitas, akademisi, dan media yang masing-masing menjalankan peran sesuai kapasitasnya. Pemerintah berperan melalui fungsi regulasi, pembinaan, fasilitasi, dan promosi destinasi, baik pada tingkat kabupaten maupun desa. Pelaku usaha menjadi aktor utama dalam penyediaan produk kuliner, penciptaan lapangan kerja, serta penggerak aktivitas ekonomi lokal melalui pengembangan usaha berbasis potensi seafood. Komunitas, khususnya Pokdarwis dan masyarakat setempat, berkontribusi dalam menjaga kebersihan kawasan, mendukung promosi, serta mempertahankan identitas kuliner lokal.

Akademisi berperan melalui kegiatan penelitian, edukasi, dan pengabdian kepada masyarakat yang mendukung pengembangan kawasan wisata. Sementara itu, media, terutama media sosial, berfungsi sebagai sarana promosi yang efektif dalam memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan daya tarik wisata kuliner Pantai Labuhan Haji.

Meskipun seluruh aktor telah menunjukkan kontribusinya, kolaborasi yang terbangun masih belum berlangsung secara optimal dalam kerangka pentahelix yang terintegrasi. Hubungan kerja sama antaraktor umumnya masih bersifat parsial, sektoral, dan lebih banyak didasarkan pada kebutuhan tertentu daripada perencanaan bersama yang berkelanjutan. Belum adanya forum koordinasi yang melibatkan seluruh aktor menyebabkan sinergi dalam pengembangan destinasi belum berjalan maksimal. Namun demikian, pengembangan wisata kuliner Pantai Labuhan Haji telah memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian SDGs 8 melalui penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, peningkatan pendapatan rumah tangga, pemberdayaan usaha mikro dan kecil, serta penguatan aktivitas ekonomi berbasis potensi daerah. Meskipun demikian, aspek kualitas pekerjaan, stabilitas pendapatan, dan keberlanjutan usaha masih memerlukan perhatian agar manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan secara lebih merata dan berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan untuk mendukung pengembangan wisata kuliner Pantai Labuhan Haji secara berkelanjutan. Pertama, pemerintah perlu memperkuat sinergi dan koordinasi antaraktor

pentahelix melalui wadah komunikasi yang lebih terorganisasi, sekaligus meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas wisata. Kedua, pelaku usaha diharapkan terus melakukan pengembangan produk, meningkatkan kualitas layanan, serta memanfaatkan platform digital secara optimal agar mampu bersaing dan menarik lebih banyak wisatawan. Ketiga, akademisi dapat memperluas peran pendampingan kepada UMKM, terutama dalam aspek pengembangan inovasi, pengelolaan usaha, dan strategi pemasaran yang berbasis hasil penelitian. Keempat, komunitas setempat perlu mempertahankan bahkan meningkatkan keterlibatannya dalam menjaga kebersihan, kenyamanan, dan kelestarian lingkungan wisata sebagai upaya mendukung keberlangsungan destinasi. Kelima, media diharapkan dapat mengambil peran yang lebih aktif dalam memperkuat promosi digital secara terpadu sehingga informasi mengenai wisata kuliner Pantai Labuhan Haji dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Keenam, penelitian berikutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam pola kolaborasi pentahelix yang efektif serta mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap keberhasilan pengembangan wisata kuliner dalam mendukung pencapaian SDGs 8 secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rizki, M., Lubis, L., Toruan, M. L., & Ardhana, A. (2025). *Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Kuliner Tradisional Batak Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata*. 2(1), 655–663.
- Organization, W. T. (2023). *Sustainable Tourism Development*. <https://www.unwto.org>
- Koerniawati, F. T. (2022). *Destinasi Wisata, Sumber Daya Manusia*

- Pariwisata dan Pariwisata Berkelanjutan. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.54443/Siwayang.V1i1.52>
- Fitriyani, N. 2025. “Peran Wisata Kuliner Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Destinasi Pariwisata Demak.”
- Veronica, V., & Wibawa, C. (2025). Strategi Optimalisasi Kuliner Lokal Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 9(1), 29–43. <https://doi.org/10.38043/JIDS.V9i1.5988>
- Kuswandi, A. (2020). Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pembangunan Pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 8(2), 90–113. <https://doi.org/10.34010/Agregasi.V8i2.3817>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. (2025). *Kabupaten Lombok Timur*.
- Jubaedah, S., & Fajarianto, O. (2021). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. *Abdimas Awang Long*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.56301/AWAL.V4i1.121>
- Sari, Y. D., & Muta’ali, L. (2025). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Kembali Wisatawan ke Kawasan Kayutangan Heritage Kota Malang*.
- Kusyanda, M. R. P., & Masdiantini, P. R. (2022). Kajian Strategi Pengelolaan Daya Tarik Wisata Kuliner: Tinjauan Pada UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif Pantai Penimbangan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 4(2), 90–99. <https://doi.org/10.23887/JMPP.V4i2.43962>
- Gozali, G., & Wijoyo, T. A. (2022). Development of Culinary Tourism Based on Tourist’s Perception and Experience in Balikpapan City. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(2), 224–231. <https://doi.org/10.26905/JPP.V7i2.8154>
- Long, B., Yusof, N. S., & Azmy, M. M. (2024). Factors Influencing the Sustainability of Food Tourism Destinations: Evidence from the World Heritage Site of Guilin. *Sustainability*, 16(22), 10027. <https://doi.org/10.3390/SU162210027>
- Hurdawaty, R., Dahana, W. D., & Farradia, Y. (2024). *Understanding Revisit Intention in Local Culinary Tourism: The Mediating Role of Memorable Culinary Tourism Experience and Destination Image*.
- Parwati, K. S. M. (2023). *Culinary Tourism Development Strategy to Increase Tourism Attractiveness: A Literature Review*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*.
- Fitriyani, N. (n.d.). *Peran Wisata Kuliner Dalam Pertumbuhan Ekonomi di Destinasi Pariwisata Demak*.
- Gozali, G., & Wijoyo, T. A. (2022). Development of Culinary Tourism Based on Tourist’s Perception and Experience in Balikpapan City. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(2),

- 224–231.
<https://doi.org/10.26905/JPP.V7i2.8154>
- Hurdawaty, R., Dahana, W. D., & Farradia, Y. (2024). *Understanding Revisit Intention in Local Culinary Tourism: The Mediating Role of Memorable Culinary Tourism Experience and Destination Image*.
- Jubaedah, S., & Fajarianto, O. (2021). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. *Abdimas Awang Long*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.56301/AWAL.V4i1.121>
- Koerniawati, F. T. (2022). Destinasi Wisata, Sumber Daya Manusia Pariwisata dan Pariwisata Berkelanjutan. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.54443/Siwayang.V1i1.52>
- Kuswandi, A. (2020). Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pembangunan Pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 8(2), 90–113. <https://doi.org/10.34010/Agregasi.V8i2.3817>
- Kusyanda, M. R. P., & Masdiantini, P. R. (2022). Kajian Strategi Pengelolaan Daya Tarik Wisata Kuliner: Tinjauan Pada UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif Pantai Penimbangan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 4(2), 90–99. <https://doi.org/10.23887/JMPP.V4i2.43962>
- Long, B., Yusof, N. S., & Azmy, M. M. (2024). Factors Influencing the Sustainability of Food Tourism Destinations: Evidence from the World Heritage Site of Guilin. *Sustainability*, 16(22), 10027. <https://doi.org/10.3390/SU162210027>
- Organization, W. T. (2023). *Sustainable Tourism Development*. <https://www.unwto.org>
- Parwati, K. S. M. (2023). *Culinary Tourism Development Strategy to Increase Tourism Attractiveness: A Literature Review*.
- Rizki, M., Lubis, L., Toruan, M. L., & Ardhana, A. (2025). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Kuliner Tradisional Batak Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata. 2(1), 655–663.
- Sari, Y. D., & Muta'ali, L. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Kembali Wisatawan ke Kawasan Kayutangan Heritage Kota Malang.
- Timur, B. P. S. K. L. (2025). *Kabupaten Lombok Timur*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur.
- Veronica, V., & Wibawa, C. (2025). Strategi Optimalisasi Kuliner Lokal Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 9(1), 29–43. <https://doi.org/10.38043/JIDS.V9i1.5988>
- Wijayanti, A., Widyaningsih, H., Yulianto, A., & Hadi, W. (2020). Pelatihan Sadar Wisata dan Sapta Pesona bagi Masyarakat Desa Sidomulyo, Pengasih, Kulon Progo. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.35906/RESONA.V4I1.468>